

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Katarak merupakan kekeruhan pada lensa mata akibat dari adanya cairan yang terkumpul di dalam serabut lensa mata. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan indeks refraksi dan membuat cahaya yang ditangkap oleh mata tidak terfokus sehingga pandangan mata menjadi kabur (Olver dan Cassidy, 2011). Rata-rata usia penderita katarak pada umur 60 tahun ke atas dikarenakan perubahan fisiologis dan proses degeneratif dengan bertambahnya usia seseorang (Ode, 2012).

Menurut *World Health Organisation (WHO)* memperlihatkan jumlah total penderita yang mengalami kelemahan penglihatan pada tahun 2010 mencapai 285 juta, di antaranya 39 juta orang mengalami kebutaan, sekitar 80 % diatas 50 tahun, dengan sebagian besar penyebab yang telah dicegah. Di kawasan Eropa ada 28 juta orang tunanetra. Polandia salah satu negara dengan penderita kelemahan mata sekitar 38,5 juta orang diantaranya 15,9 juta berusia 45 dan lebih tua (Nowak dan Smigielski, 2015).

Berdasarkan hasil survei *Statistic Brain Research Institue* (2015) jumlah pasien katarak di Amerika berusia 40 tahun ke atas berjumlah 20,5 juta orang dan usia 80 tahun ke atas mencapai 50%, dengan tingkat keberhasilan pembedahan pada pasien katarak mencapai 98% tanpa terjadi komplikasi setelah *pasca* pembedahan 99,5%, sementara itu menurut survey

tahun 2010 pada penelitian Shen, dkk yang dilakukan di daerah Yunan, China pada suku Bai menyatakan bahwa jumlah penderita katarak yang mengalami kelemahan penglihatan 53,0 % dan kebutaan 64,5%.

Jumlah penderita katarak dari data Riset Kesehatan Dasar (2013) di Indonesia dengan prevalensi tertinggi ditemukan di Bali 11,0%, diikuti oleh Di Yogyakarta 10,2%, dan Sulawesi Selatan 9,4%. Prevalensi terendah berdasarkan laporan terdapat di Papua Barat 2,0% dan diikuti oleh DKI Jakarta 3,1%, sedangkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2014), yaitu: Palembang 5.042 orang (56,69%), Oki 1.644 orang (18,48%), Oku 957 orang (10,76%), Muara Enim 393 orang (4,41%), Musi Banyuasin 324 orang (3,64%), dan Prabumulih 192 orang (2,15%), kemudian adapun data yang diperoleh dari Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Palembang (2015) menunjukkan pula bahwa jumlah penderita katarak laki-laki 106 orang (44,91%) dan perempuan 130 orang (55,08%).

Paparan data diatas menunjukkan bahwa katarak membutuhkan tindakan yang lebih lanjut dengan cara operasi manual atau *phacoemulsification*. Operasi katarak adalah prosedur bedah yang paling umum dalam praktek *ophthalmology*, biasanya penderita katarak yang telah mengalami masa post-operasi biasanya akan mengeluh merasakan nyeri setelah 1 jam operasi. Beberapa pasien mengeluh mengalami nyeri yang signifikan dengan skala  $\geq 4$  pada rentang skala 0-10, tetapi beberapa telah diberikan analgesik untuk mengatasi nyeri pada mata. Dua jenis analgesik seperti paracetamol dan ibuprofen sangat baik dalam penanganan ini, tetapi

beberapa tanda dan gejala menurut penelitian Porela, dkk (2013) menyatakan bahwa 40 pasien post-operasi katarak mengatakan sensitif terhadap cahaya lampu 29 (16%), rasa terbakar 15 (8%), dan gatal 15 (18%). Nyeri sedang atau berat relatif umum terjadi setelah post-operasi.

Manajemen untuk mengatasi nyeri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: secara farmakologi dan non-farmakologi. Manajemen nyeri secara farmakologi dengan menggunakan obat analgesik *non-opioid* ataupun analgesik *opioid*, sementara penatalaksanaan non-farmakologi dengan cara pemberian kompres panas dan dingin, *transcutaneous electrical nerve stimulation* (TENS), distraksi, relaksasi (imajinasi terbimbing, *progressive muscle relaxation*, terapi aroma), hipnotis, *biofeedback*, dan plasebo (Nurghiwiati, 2015).

Aromaterapi merupakan salah satu jenis terapi yang mampu mengurangi tingkat nyeri dengan pendekatan non-farmakologis. Akses aromaterapi lebih efektif melalui penghidu (inhalasi) dibandingkan dengan cara lain. Minyak lavender merupakan salah satu jenis aromaterapi yang memiliki efek sedatif, *hypnotic*, dan *anti-neurodepressive* yang mampu merangsang sensori sehingga menimbulkan efek yang kuat terhadap emosi serta memberikan informasi ke hipotalamus yang merupakan pengatur intertal sistem tubuh, suhu tubuh, dan respon terhadap stress (Dewi, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti, dkk (2014) tentang Efek Aromaterapi Lavender Inhalasi Terhadap Intensitas Nyeri Pasca Sectio Caesaria yang dilakukan pada 32 responden secara *convenience sampling*

dengan uji *paired-test* didapatkan bahwa sesudah pemberian perlakuan aromaterapi lavender, sebelum pemberian *mean* rata-rata sebesar 5,44 kemudian sesudah pemberian aromaterapi menjadi 4,31. Penurunan nyeri rata-rata antara sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender secara inhalasi adalah sebesar 1,13. Hal ini membuktikan bahwa aromaterapi merangsang keluarnya hormon enfealin, serotonin, dan endorfin sebagai penghambatan nyeri.

Sementara itu, menurut hasil penelitian Dasna, dkk (2014) tentang Efektifitas Terapi Aroma Bunga Lavender terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Klien Infark Miokard menyatakan pula bahwa hasil pemberian aromaterapi lavender yang dilakukan pada 30 responden secara *purposive sampling* dengan uji Mann-Whitney pada skor intensitas skala nyeri *pre test* pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai  $p = 0,717$  (nilai  $p \text{ value} > \alpha = 0,05$ ) atau tidak ada perbedaan yang signifikan sedangkan intensitas skala nyeri *post test* didapatkan  $p = 0,009$  (nilai  $p \text{ value} < \alpha = 0,05$ ) atau ada perbedaan antara intensitas skala nyeri setelah pemberian terapi aroma lavender pada kelompok eksperimen dan kontrol, sementara hasil uji *Wilcoxon* pada skala nyeri *pretest* dan *posttest* menunjukkan nilai  $p = 0,01$  (nilai  $p \text{ value} < \alpha = 0,05$ ).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas ternyata aromaterapi lavender sangat mempengaruhi penurunan tingkat nyeri, selain itu bisa diberikan pada pasien yang mengalami nyeri pada saat post-operasi dengan

demikian mempermudah tenaga kesehatan khususnya perawat untuk melakukan intervensi mandiri dalam penanganan manajemen nyeri.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 15 Maret 2016 dengan mewawancarai kepada 6 pasien post-operasi katarak 5 orang menyatakan nyeri skala 4 dan 1 orang mengatakan tidak mengalami nyeri karena telah mendapatkan intervensi pemberian analgesik sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Tingkat Nyeri Pasien *Post-Operasi* Katarak Sebelum Dan Setelah Pemberian Aromaterapi Lavender di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada Perbedaan Tingkat Nyeri Pasien *Post-Operasi* Katarak Sebelum Dan Setelah Pemberian Aromaterapi Lavender Di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan 2016?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya apakah ada perbedaan tingkat nyeri pasien *post-operasi* katarak sebelum dan setelah pemberian

aromaterapi lavender di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan 2016.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat nyeri pasien *post*-operasi katarak sebelum pemberian aromaterapi lavender di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan 2016.
- b. Diketuainya tingkat nyeri pasien *post*-operasi katarak setelah pemberian aromaterapi lavender di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan 2016.
- c. Diketuainya perbedaan tingkat nyeri pasien *post*-operasi katarak sebelum dan setelah pemberian aromaterapi lavender di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan 2016.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan untuk menerapkan metode relaksasi (aromaterapi lavender) guna untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi pasien *post*-operasi katarak.

### 2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan sebagai bentuk alternatif terapi *non*-farmakologi dalam penanganan nyeri sebagai tindakan mandiri keperawatan pada pasien *post*-operasi katarak.

### 3. Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dalam pengembangan ilmu terapi dan komplementer di bidang keperawatan.

### 4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengemukakan pendapat sesuai dengan fakta di lapangan sebagai bentuk penyempangan pemikiran dalam pengembangan ilmu keperawatan.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan lingkup Keperawatan Medikal Bedah dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat nyeri pasien *post*-operasi katarak sebelum dan setelah pemberian aromaterapi lavender di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016. Pelaksanaan penelitian pada tanggal 9 Mei 2016 sampai 21 Mei 2016 dengan sampel pasien *post*-operasi katarak sebanyak 36 orang. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *pre experimental* designs dan rancangan *One Group Pretest Posttest*. Variabel-variabel yang diteliti adalah aromaterapi lavender dan tingkat nyeri.

## F. Penelitian Terkait

Adapun penelitian terkait yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah:

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No.	Judul Penelitian	Nama dan Tahun Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Efek Aromaterapi Lavender Inhalasi Terhadap Intensitas Nyeri Pasca Sectio Caesaria	Wening Dwijayanti, Sri Sumarni, Ida Ariyanti, 2014	1. Variabel independen yaitu aromaterapi lavender inhalasi 2. Jenis penelitian <i>kuantitatif</i> 3. Metode penelitian <i>pra-eksperimen</i> dengan rancangan <i>one group pretest posttest</i>	1. Variabel dependen peneliti adalah penurunan tingkat nyeri pada pasien post-operasi katarak 2. Populasi penelitian peneliti yaitu 40 orang 3. Sampel penelitian peneliti yaitu 36 orang 4. Teknik pengambilan sampel peneliti yaitu <i>purposive sampling</i> 5. Analisis data dengan uji <i>wilcoxon</i>
2.	Efektifitas Terapi Aroma Bunga Lavender (Lavandula angustifolia) Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Klien Infark Miokard	Dasna, Gamyatri Utami, Arneliwati, 2014	1. Variabel independen yaitu terapi aroma bunga lavender ( <i>Lavandula angustifolia</i> )	1. Variabel dependen peneliti adalah penurunan tingkat nyeri pada pasien post-operasi katarak



---

			2. Jenis penelitian <i>kuantitatif</i>	2. Populasi penelitian peneliti yaitu 40 orang
			3. Rancangan penelitian <i>one group pretest posttest</i>	3. Sampel penelitian peneliti yaitu 36 orang
			5. Teknik pengambilan sampel peneliti yaitu <i>purposive sampling</i>	4. Metode penelitian peneliti yaitu <i>pra-eksperimen</i>
			6. Analisis data dengan uji <i>wilcoxon</i>	
3.	Penurunan Nyeri Persalinan Primigravida Kala I Fase Aktif Pascapenghirupan Aromaterapi Lavender	Tarsikah, Herman Susanto, Herri S. Sastramihardja, 2012	1. Variabel independen yaitu aromaterapi lavender 2. Jenis penelitian <i>kuantitatif</i> 3. Metode penelitian peneliti yaitu <i>pra-eksperimen</i> dengan rancangan penelitian <i>one group pretest posttest</i> 4. Analisis data dengan uji <i>wilcoxon</i>	1. Variabel dependen peneliti adalah penurunan tingkat nyeri pada pasien post-operasi katarak 2. Populasi penelitian peneliti yaitu 40 orang 3. Sampel penelitian peneliti yaitu 36 orang 5. Teknik pengambilan sampel peneliti yaitu <i>purposive sampling</i>

---

